



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sutardi (2006) menyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan penuh akan beragam budaya dikarenakan adanya akulturasi budaya asing dengan budaya lokal yang ada secara turun menurun. Kebudayaan sendiri adalah sebuah terminologi yang memiliki tujuh unsur yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem matapencaharian dan sistem teknologi peralatan (Yudabakti, 2007). Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu hadir dalam perayaan Nyepi di Bali. Nyepi adalah perayaan tahun baru Saka yang sebenarnya dilakukan oleh seluruh umat hindu di dunia, walaupun begitu, perayaan Nyepi di Bali memiliki beberapa perbedaan seperti melakukan catur brata penyepian dan rangkaian acara lainnya seperti Melasti, Nyejer, Tawur Kesanga, Pawai Ogoh-Ogoh, Ngembak Geni, juga tradisi Omed-Omedan di daerah tertentu (dalam buku Makna Hari Raya Hindu, 2009).

Adapun disebut sebagai kebudayaan juga, Yudabakti (2007) menyatakan bahwa di Bali, setiap perayaan-perayaan pasti memiliki aspek religiusitas karena keduanya memiliki kesatuan yang harus berjalan beriringan dan hal ini harus dipahami secara mendalam. Namun sayangnya, Hasil wawancara dengan bapak I Made Sudana, Kepala Banjar Pamogan Kaja menyatakan bahwa banyak masyarakat Bali yang melakukan atau menjalankan perayaan tanpa mengetahui esensi dan maknanya, hasil kuesioner yang disebar dan diisi oleh responden

yang lahir dan besar di Bali juga menyatakan bahwa hanya 39,1% orang yang memahami perayaan Nyepi secara mendalam. Namun dengan kondisi kurangnya pemahaman seperti yang dipaparkan di atas, hasil kuesioner juga menyatakan bahwa 92,4% yang mengisi tetap mendapatkan informasi dengan cara lisan dari keluarga, kenalan juga teman.

Padahal menurut Iskak (2008), informasi lisan memiliki kelemahan yaitu cepat pudar, tidak bisa diulang dengan presisi dan sulit dibuktikan. Diluar sumber lisan, ketersediaan sumber informasi dan dokumentasi Nyepi tidak spesifik, tercecer, visualisasi sangat sedikit dan minim jumlahnya, hal ini dibuktikan oleh observasi yang dilakukan ke toko-toko buku dan perpustakaan yang berlokasi di Bali. Maka dari itu, perancang melihat adanya kebutuhan untuk merancang sebuah media sumber informasi dan dokumentasi dengan bentuk buku, seperti yang dinyatakan oleh Haslam (2016), bahwa buku merupakan wadah sebuah gagasan yang sudah terbukti telah mengubah babak baru dalam intelektualitas, budaya serta ekonomi suatu bangsa, buku juga memiliki sensasi inderawi tak tergantikan yang memberikan nilai tambah. Mengingat adanya kekurangan visualisasi dalam sumber informasi yang ada sebelumnya (seperti yang tertera dalam paragraf dua, alinea dua), dalam buku yang akan dirancang kelak, ilustrasi akan dipakai karena Arifin (2009) juga menyatakan bahwa Ilustrasi dapat memperjelas informasi, membangun imajinasi serta penggambaran visual, meningkatkan efektifitas penggunaan halaman serta memotivasi pembaca sekaligus mempermudah pemahaman.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku berilustrasi mengenai perayaan Nyepi di Bali?

1.3. Batasan Masalah

1. Demografi:

- a. Umur : 17 – 35 tahun.
- b. Gender : Wanita dan Pria
- c. SES : A dan B

2. Geografi :

Primer : Bali, urban

Sekunder : Diluar Bali, urban, sub-urban

3. Psikografi :

Masyarakat yang tidak memiliki informasi utuh mengenai perayaan Nyepi di Bali dan merasa sulit untuk mendapatkan sumber informasi yang efektif dan utuh dengan mudah.

4. Konten :

Budaya dan tradisi dalam perayaan, sejarah singkat, dan arti.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang buku berilustrasi mengenai Rangkaian Nyepi di Bali.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Bagi perancang, diharapkan mampu menjadi sarana pembelajarannya dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat bagi kepentingan banyak orang. Tugas akhir juga menjadi tolok ukur yang bersifat reflektif bagi perancang untuk senantiasa terus belajar dan berkarya.

Bagi orang lain, perancangan diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu terkhususnya dalam aspek sosial-budaya secara menarik dan tepat guna sehingga bukan hanya mendapatkan ilmu namun juga mendapatkan inspirasi untuk terus mendalami dan mencintai kebudayaan yang ada.

Bagi universitas, perancangan diharapkan mampu menjadi sumber ilmu yang bermanfaat kepada mahasiswa/i lainnya yang hendak mendalami pembuatan buku terkhususnya tentang visualisasi dan penyampaian informasi obyek-obyek sejarah.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA